

PENGARUH *SOCIAL CAPITAL* DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP *FIRM PERFORMANCE*

Saparila Worokinasih¹, Roudhotul Fuaida², Nur Imamah³, Nila Firdausi Nuzula⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang

Abstrak

Bagi perusahaan yang berorientasi terhadap keberlanjutan usaha jangka panjang, akan memandang aset produktif yang paling berharga adalah aset yang tidak berwujud yang memiliki sifat unik dan tidak mudah ditiru untuk mendapatkan keunggulan bersaing bagi perusahaannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran aset tidak berwujud, yaitu *intellectual capital* dan *social capital* yang dimiliki perusahaan dalam mendorong kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI pada kurun waktu 2016-2020. Metode analisis yang digunakan adalah menguji model pengukuran dan model struktural guna menjawab hipotesis yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* secara langsung berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun aset tidak berwujud lainnya, yaitu *social capital* tidak terbukti berpengaruh secara langsung terhadap *firm performance*. Hasil dari model ini diharapkan mampu berkontribusi pada peningkatan tata Kelola perusahaan serta meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Kinerja perusahaan, modal intelektual, modal sosial

Abstract

Businesses focused on sustainable growth would consider intangible assets with unique characteristics that are difficult to imitate in order to provide their business a competitive edge to be the most valuable productive assets. The purpose of this study is to examine the role that the company's intangible assets—specifically, its social and intellectual capital—have in improving overall performance. Manufacturing companies listed on the IDX between 2016 and 2020 make up the study's population. In order to address current hypotheses, the analytical procedure consists of testing the measurement model and structural model. The study's findings demonstrate that intellectual capital directly improves a company's success. But it hasn't been demonstrated that other intangible assets, including social capital, have a direct effect on the firm performance. The results of this model are expected to contribute in improving corporate governance and increasing stakeholder trust in company performance.

Keywords: Firm performance, intellectual capital, social capital.

Pendahuluan

Nilai perusahaan memiliki arti penting bagi pelaku bisnis, pemegang saham, pasar keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya, yang digunakan untuk pengambilan keputusan tentang alokasi sumber daya, diversifikasi risiko dan perumusan kebijakan yang dapat diimplementasi secara efektif dan efisien (Han & Li, 2015). Arti penting nilai perusahaan tersebut, bukan hanya sebagai informasi dalam pengambilan keputusan tetapi juga dapat digunakan sebagai alat untuk estimasi dan prediksi masa depan dalam keputusan pembiayaan dan investasi (Jirwe et al., 2009). Selain itu, informasi laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan juga dapat menjadi sumber ketertarikan investor untuk memanfaatkan peluang investasi.

Saham adalah satu bentuk investasi, yang merupakan bukti kepemilikan modal pada perusahaan. Harga saham merupakan nilai saham berdasarkan pasar yang dibentuk oleh permintaan pasar serta penawaran dari perusahaan. Naik dan turunnya harga saham mencerminkan bagaimana respon investor terhadap kinerja perusahaan. Pencapaian kinerja perusahaan yang bagus membuat investor memberi penilaian positif dan berdampak pada kenaikan harga saham, dan sebaliknya.

Sektor manufaktur, salah satu sektor unggulan yang berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, adalah sektor yang sangat diminati oleh investor karena alasan ketahanan, terutama saat menghadapi pandemic (Nurdiakusuma, Chomsatu, & Suhendro, 2022). Hal ini dibuktikan dengan rata-rata realisasi investasi sebesar 55,7%, baik Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA) (www.bkpm.go.id, 2023). Kinerja investasi sektor manufaktur tersebut, di sisi yang lain, tidak diikuti oleh kinerja berdasarkan harga sahamnya. Pada periode 2017-2020, sektor ini mengalami penurunan yang signifikan yang ditunjukkan dengan rata – rata harga saham tertinggi sebesar Rp 5.454 (tahun 2017), sedangkan rata – rata harga saham terendah bernilai Rp 3.641 (Tahun 2020). Fakta ini harus segera diatasi dengan mengetahui

faktor yang mampu dijadikan alat pengungkit kinerja keuangan perusahaan.

Resource Based Theory mengungkapkan bahwa perusahaan dapat mencapai keunggulan kompetitif dan tingkat kinerja yang tinggi bila memiliki sumber daya strategis, terutama yang tidak berwujud dan penggunaan yang tepat dari sumber daya tersebut (Hsu & Wang, 2012). Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bontis & Fitz-enz (2002) bahwa tren saat ini dalam mencari keunggulan bersaing, organisasi lebih berfokus pada aset yang tidak berwujud. Modal intelektual merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh sumberdaya perusahaan yang berifat tidak berwujud, unik dan tidak mudah untuk ditiru. Modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan (Bayraktaroglu et al., 2019). Perusahaan yang mampu memanfaatkan modal intelektualnya secara efisien, maka nilai pasarnya akan meningkat. Intellectual capital juga sangat berhubungan dengan nilai tambah (value added) perusahaan. Semakin besar nilai modal intelektualnya, semakin efisien penggunaan modal, semakin tinggi nilai perusahaannya (Appuhami, 2007). Penggunaan modal yang efisien menunjukkan bahwa sumber daya telah dikelola dengan baik. Beberapa penelitian Chowdhury et al. (2019) dan Kweh et al. (2019) mengungkapkan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja yang diukur dengan return on assets. Bukti empiris lainnya menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh pada pengembalian ekuitas serta perputaran aset dan nilai buku serta mempengaruhi kinerja perusahaan, termasuk peningkatan keterampilan dan produktivitas karyawan (Ousama et al., 2020). Hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa human capital memiliki hubungan positif dengan return on asset. Ini berarti bahwa profitabilitas yang lebih tinggi adalah produk dari kualitas sumber daya manusia yang lebih tinggi (Ferdaous & Rahman, 2019; Hsu & Wang, 2012; Kweh et al., 2019; Tran et al., 2022).

Asset tidak berwujud lainnya yang dapat dijadikan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing adalah modal sosial. Modal sosial perusahaan merupakan kemampuan

perusahaan dalam membangun hubungan baik dengan pihak internal perusahaan (perusahaan dengan karyawan) dan juga pihak eksternal perusahaan (mitra perusahaan, konsumen, kreditur, dan juga masyarakat umum) (Lins et al., 2017). Maka dalam hal ini modal social juga berhubungan erat dengan reputasi dan kepercayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki hubungan yang baik dengan *stakeholder*-nya dan dikenal sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari pelanggan, investor, dan masyarakat luas. Kepercayaan ini dapat membawa dampak positif pada citra perusahaan, daya tarik investasi, loyalitas pelanggan, dan hubungan jangka panjang dengan pemasok dan mitra bisnis lainnya sehingga dapat berpengaruh terhadap Kinerja keuangan perusahaan (Lins et al., 2017). Dari perspektif pemegang saham, jika perusahaan dengan modal sosial yang tinggi dianggap lebih dapat dipercaya, maka ketika berada di fase kepercayaan keseluruhan kepada perusahaan rendah, misal pada saat krisis keuangan, maka investor dapat mempertahankan penilaian premium pada perusahaan-perusahaan tersebut (Javakhadze et al., 2016).

Penelitian terkait analisis asset tidak berwujud, berupa intellectual capital dan social capital banyak dilakukan (S.-C. Chang & Chu, 2006; Ozgun et al., 2022) namun mengintegrasikan kedua variable tersebut terhadap kinerja perusahaan baik secara langsung dan tidak langsung, masih sangat jarang ditemui. Lebih lanjut, secara empiris, beberapa penelitian terdahulu tentang modal social, banyak menggunakan skala persepsional (Ozgun et al., 2022; Gедerman et al., 2016; Fatoki, 2011) namun sangat sedikit yang menggunakan skala rasio. Penelitian ini mencoba untuk memberikan alternatif pemecahan untuk memperkuat keberlanjutan usaha jangka panjang, dengan memadukan intangible asset berupa intellectual capital dan social capital yang dimiliki perusahaan dan melihat bagaimana pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan alternatif pengukuran modal social pada level organisasi dengan

menggunakan skala pengukurannya berjenis rasio.

Resource Based Theory (RBT) menyatakan bahwa perusahaan dapat memperoleh keunggulan usaha dengan mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal dan berkelanjutan yang berasal dari sumber daya yang dimiliki (Barney, 2001). Fokus dari *Resource Based Theory (RBT)* ini adalah bagaimana perusahaan mengenali dan mengelola sumber daya utama yang dimilikinya sehingga mampu memberikan keunggulan kompetitif yang pada akhirnya meningkatkan daya saing perusahaan. Lebih lanjut, kemampuan bersaing perusahaan ditentukan oleh dua hal, yaitu kepemilikan sumberdaya yang unggul, baik yang bersifat tangible maupun intangible; dan yang kedua adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki secara efektif (Seetharaman et al., 2002). Menurut pandangan RBT bahwa sumber daya yang mampu memberikan keunggulan kompetitive adalah sumber daya yang memiliki sifat valuable, rare, imitable dan non-substitutable (VRIN) (Wade & Hulland, 2004). Dengan kemampuan pengelolaan sumberdaya yang memiliki VRIN tersebut, perusahaan akan semakin unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja keuangan yang baik. Sehingga berdasarkan pendekatan *Resource-Based Theory* dapat disimpulkan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Teori signal (*Signalling Theory*) berkaitan cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyediakan informasi kepada para pemangku kepentingannya (Carnini Pulino et al., 2022). Teori sinyal adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana memandang prospek perusahaan (Brigham, 2015; Rahman et al., 2022; Zhong et al., 2022). Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Perusahaan memberikan informasi karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Sebuah pengungkapan dari

perusahaan dapat dikatakan mengandung informasi apabila mampu menimbulkan reaksi dari pihak yang menerimanya (Aida & Rahmawati, 2015). Teori sinyal memaparkan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Manajer perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas. Teori sinyal merupakan basis teori yang mendasari hubungan dari pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Informasi yang diterima oleh pihak eksternal tersebut bisa ditangkap sebagai sinyal yang positif ataupun negative (Chinedu Innocent et al., 2022). Disebut positif, bila informasi yang diterima memberikan dampak positif, dan dikatakan sinyal negative apabila informasi yang diterima memberikan dampak yang negative.

Stakeholder Theory menyatakan bahwa setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan sebuah organisasi (McVea & Freeman, 2023). *Stakeholder* adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak tersebut adalah karyawan dan manajemen, kreditur, supplier, masyarakat sekitar, perusahaan-perusahaan, pemerintah, dan pemegang saham. Berdasarkan perspektif teori *stakeholder*, maka perusahaan bukan entitas yang beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun perusahaan harus memberikan manfaat bagi seluruh *stakeholder*. Perusahaan yang beroperasi harus dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder* dan harus berusaha untuk memenuhi tujuan dari berbagai pemangku kepentingan, bukan hanya untuk para pemegang saham. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah membantu manajer untuk memahami lingkungan *stakeholder* mereka sehingga dapat melakukan pengelolaan dengan lebih efektif pada lingkungan perusahaan mereka (Ulum et al., 2022). Teori *stakeholder* juga memiliki tujuan yang lebih luas yaitu, membantu manajer perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan dan meminimalkan kerugian bagi *stakeholder*. Inti dari teori ini adalah pengaruh atau hasil yang muncul akibat adanya

hubungan antara manajemen dengan *stakeholder*.

Berdasarkan Resource Based Theory (RBT), perusahaan merupakan kumpulan dari aset berwujud maupun aset tidak berwujud (Ullah et al., 2023). RBT mendefinisikan kinerja sebagai pengelolaan aset berwujud dan tak berwujud secara efektif dan efisien. Menurut Ulum et al. (2022) *intellectual capital* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki dan mampu mengelola *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* yang dimilikinya dengan baik maka akan mampu menciptakan *value added* yang besar. *Value added* yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Perusahaan dengan IC yang unggul dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien, sehingga kinerja keuangan perusahaan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Aida & Rahmawati (2015); Chinedu Innocent et al. (2022) dan Ullah et al. (2023) menunjukkan bahwa *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan *Intellectual capital* yang baik maka perusahaan tersebut mampu mengelola aset yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan pembahasan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H1 : Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Firm Performance

Pengaruh *social capital* terhadap kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa pihak manajemen harus bertindak untuk kepentingan semua pihak yang terlibat, terpengaruhi, ataupun mempengaruhi perusahaan. Pihak-pihak ini secara garis besar antara lain, pemegang saham, kreditur, konsumen, mitra perusahaan dan juga masyarakat umum. Menurut teori ini, selama ini pihak perusahaan cenderung bertindak hanya untuk kepentingan pemegang saham, namun melupakan pemangku kepentingan lain yang juga terlibat dan berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan. Karena pemangku kepentingan terdiri dari berbagai

macam elemen yang berhubungan dengan aktivitas dan hasil dari perusahaan, maka seringkali terjadi konflik antara pemangku kepentingan yang ada (Kujala et al., 2022; Goyal, 2022).

Modal sosial perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam membangun hubungan baik dengan pihak internal perusahaan (perusahaan dengan karyawan) dan juga pihak eksternal perusahaan (mitra perusahaan, konsumen, kreditur, dan juga masyarakat umum) (Latip et al., 2022 dan Singh & Misra, 2021). Maka dalam hal ini *Social capital* juga berhubungan erat dengan reputasi dan kepercayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan memiliki hubungan yang baik dengan *stakeholder*-nya dan dikenal sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari pelanggan, investor, dan masyarakat luas (H. H. Chang & Chuang, 2011; Luoma-aho, 2013). Kepercayaan ini dapat membawa dampak positif pada citra perusahaan, daya tarik investasi, loyalitas pelanggan, dan hubungan jangka panjang dengan pemasok dan mitra bisnis lainnya sehingga dapat berpengaruh terhadap Kinerja keuangan perusahaan. Lins et al. (2017) secara empiris bahwa tingginya tingkat modal sosial perusahaan yang diukur dari biaya sosial perusahaan, berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan menyarankan bahwa kepercayaan antara perusahaan, investor, dan pihak pemangku kepentingan dapat didorong melalui investasi pada modal sosial. Sehingga hipotesis penelitian kedua yang diusulkan adalah:

H2: *Social Capital* berpengaruh positif terhadap *Firm Performance*

Social Capital (SC) merupakan gambaran dari nilai hubungan dan kolaborasi manusia yang dianggap sebagai faktor kunci dalam proses peningkatan pengetahuan karena di dalamnya ada aliran atau proses transfer ide, informasi, dan keahlian di seluruh organisasi (Chang & Chuang, 2011). Pada dasarnya, SC menyediakan sarana untuk menggabungkan pengetahuan dan bertukar pengetahuan antar anggota jaringan sosial. Dengan kata lain, SC menerapkan pengetahuan ke dalam tindakan untuk membangun kemampuan organisasi

yang khas dan tanpa SC, inovasi dan produktivitas pengetahuan dapat sangat terganggu (Lins et al., 2017). Dengan demikian, SC diyakini memainkan peran penting dalam membangun kompetensi inti organisasi dan pengembangan bentuk-bentuk inovasi baru, yang pada gilirannya akan memanfaatkan IC organisasi yang tercermin dalam bentuk-bentuk OC seperti produk atau layanan baru serta aset kekayaan intelektual. (misalnya paten, merek dagang, dan hak cipta). Berdasarkan hal ini, Nahapiet (2009) menyatakan bahwa "hubungan sosial dan modal sosial di dalamnya merupakan pengaruh penting terhadap pengembangan modal intelektual terutama ketika melihat IC sebagai sebuah agregat aset tidak berwujud kolektivitas sosial yang memiliki pengetahuan dan kemampuan mengetahui. Hipotesis penelitian ketiga yang diajukan adalah:

H3 : Intellectual Capital berpengaruh positif terhadap Social Capital

Metode

Sesuai dengan tujuan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksplanatif, dalam rangka menguji hipotesis dan menjelaskan pengaruh antar variabel. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan kriteria: (a) termasuk dalam sector industry barang dan konsumsi; (b) termasuk dalam sub-sektor makanan dan minuman; (c) menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya; (d) memiliki laba sebelum pajak dan tidak mengalami kerugian; (e) memiliki data lengkap sesuai dengan variabel penelitian. Terdapat 17 perusahaan yang akan diambil datanya dan dilakukan proses analisis dengan total 102 pengamatan selama periode 2016-2021. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Teknik PLS dilakukan dengan dua tahap yaitu: tahap pertama adalah *measurement* model, yaitu menguji validitas dan reliabilitas konstruk dari masing-masing indikator; tahap kedua adalah uji struktural model yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel/korelasi antara konstruk yang diukur.

Variable *Social Capital* pada penelitian ini diukur dengan *Employee Welfare Expenditure* (EWE), *Community Expenditure* (CE), dan *Environment Expenditure* (EE). Sedangkan variable *Intellectual Capital* diukur berdasarkan kinerja dari tiap komponen pembentukannya, yaitu yaitu *value added capital employed* (VACA), *human capital coefficient* (VAHU) dan *structural capital coefficient* (STVA). *Firm performance* pada penelitian ini diproksikan dengan beberapa rasio seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Total Asstes Turnover* (TATO), dan *Market Book Value* (MBV).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Data yang ditampilkan dalam bentuk mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Berikut disajikan perhitungan statistik statistic deskriptif.

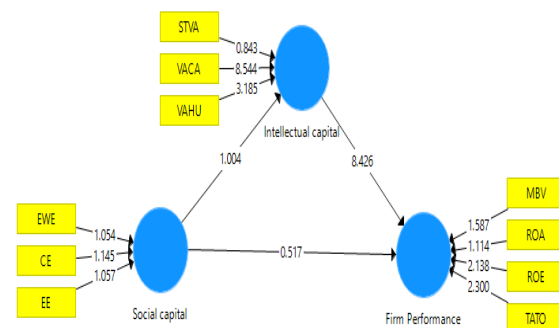
Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variable	Item	Mean	Min	Max	SD
Human Capital	VACA	0.35	0.03	0.95	0.18
	VAHU	2.95	0.83	7.55	1.60
	STVA	0.53	-0.21	0.87	0.26
Social Capital	LN_EWE	27.72	23.3	29.7	28.2
	LN_CE	24.05	0	26.9	24.9
	LN_EE	24.50	0	27.3	25.6
Firm Perform	ROA	0.13	0	0.92	0.11
	ROE	0.24	0	2.24	0.35
	TATO	1.23	0.24	3.16	0.58
	MBV	4.84	0.29	82.44	10.14

Sumber : Data Sekunder diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui pada variabel *Intelektual Capital* memiliki 3 item diantaranya adalah item VACA nilai rata-rata sebesar 0.354, sedangkan nilai medianya 0.320 serta terdapat nilai *standar deviation* 0.181. Pada item VAHU nilai *mean* sebesar 2.952 dan nilai *standar deviation* 1.602. Selanjutnya terakhir pada STVA nilai *mean* sebesar 0.535 dan nilai *standar deviation* 0.264. Selanjutnya pada variabel *Social Capital* yang didalamnya memiliki 3 item yaitu EWE nilai *mean* sebesar 27.72 dan nilai *standar*

deviation 28.2. Item CE nilai *mean* sebesar 24.50 dan nilai *standar deviation* 24.9. indikator social capital yang terakhir pada EE nilai *mean* sebesar 24.50 dan nilai *standar deviation* 25.6. Pada variabel *Firm Performance* memiliki 4 item yaitu adalah ROA memiliki nilai *mean* sebesar 0,13 nilai median 0,11 dan nilai *standar deviation* 0,12. Item ROE memiliki nilai *mean* sebesar 0,25 nilai median 0,13 dan nilai *standar deviation* 0,35. Item TATO memiliki nilai *mean* sebesar 12,3 nilai median 11,1 dan nilai *standar deviation* 0,59 dan terakhir item MBV memiliki nilai *mean* sebesar 48,4 nilai median 24,2 dan nilai *standar deviation* 10,15.



Gambar 1. Hasil Evaluasi Outer Model dan Inner Model

Sumber : Ouput Smart-PLS

Gambar 1 menunjukkan hasil evaluasi model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) dengan menggunakan software Smart-PLS. Dalam model pengukuran, analisis menggunakan indikator formatif dan dilakukan dengan proses bootstrapping (Ghozali, 2021). Diperoleh hasil nilai relative weight-nya dan nilai signifikansi T-statistic bahwa indikator EWE, EE CE, MBV, ROA, dan STVA nilai outer weight tidak signifikan (α , 5%).

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Original Sample (O)	T-Stat	P-Values	Keterangan
H1	0.754	7.711	0.000	Diterima
H2	-0.067	0.495	0.31	Ditolak
H3	-0.327	1.005	0.158	Ditolak

Sumber : Ouput Smart-PLS

Pembuktian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil evaluasi model structural atau inner model, dimana hipotesis pertama dapat diterima atau dapat dikatakan berpengaruh yaitu *intellectual capital* terhadap *Firm Performance*, sedangkan hipotesis kedua dan ketiga, yaitu pengaruh *social capital* terhadap *intellectual capital* dan *firm performance* ditolak (α , 5%)

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Firm Performance*

Berdasar hasil uji hipotesis, diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Intellectual Capital terhadap Firm Performance. Hal ini didukung dengan *Resources Based Theory* yaitu Intellectual Capital memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya yang unik untuk dapat menghasilkan value added bagi perusahaan sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Perusahaan yang efektif dalam mengelola dan memanfaatkan intellectual capital mereka memiliki keunggulan yang signifikan dalam inovasi, pengembangan produk dan layanan, dan efisiensi operasional. Ini dapat berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan dengan meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya, dan menciptakan nilai tambah yang signifikan bagi para pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q (Nafiroh & Nahumury, 2016).

Pengaruh *Social Capital* terhadap *Firm Performance*

Hasil penelitian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *social capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu (Yuliana, 2019) (Nafiroh & Nahumury, 2016) yang menyatakan bahwa modal sosial yang diproksikan dengan biaya karyawan dan biaya komunitas ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

Temuan ini bertentangan dengan asumsi logis yang diungkapkan dalam Stakeholder Theory

(teori pemangku kepentingan) bahwa suatu perusahaan dapat bertahan jika dapat mengoptimalkan interaksinya dengan lingkungan, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan perusahaan. Ada argumen yang mendukung temuan ini, yaitu bahwa modal sosial, yang diukur dengan biaya sosial yang dikeluarkan perusahaan dalam melaksanakan program sosial yang inklusif dan berkelanjutan, dapat menimbulkan biaya yang signifikan bagi perusahaan. Biaya sosial seperti sumbangan amal, investasi energi terbarukan, dan program lingkungan yang mahal dapat membebani sumber daya keuangan perusahaan. Jika biaya sosial yang tinggi tidak diimbangi dengan keuntungan yang besar maka dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sulit untuk mengidentifikasi dan mengukur secara jelas dampak langsung program sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan mungkin memperoleh manfaat jangka panjang seperti peningkatan reputasi dan citra, namun manfaat ini mungkin tidak dapat dirasakan secara langsung atau sulit diukur dengan metrik kinerja keuangan yang jelas. Hal ini juga disebabkan karena modal sosial bukan merupakan komponen utama suatu perusahaan sehingga sulit untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya di bidang manufaktur. Modal sosial merupakan aset tidak berwujud suatu perusahaan dan tidak dicatat secara rinci sehingga dampaknya terhadap kinerja perusahaan tidak jelas.

Pengaruh *Social Capital* terhadap *Intellectual Capital*

Modal social yang berfokus pada peningkatan hubungan perusahaan dan karyawan, termasuk tunjangan dan biaya komunitas untuk karyawan, serta biaya yang dikeluarkan untuk kualitas lingkungan. Strategi yang dilakukan perusahaan tersebut untuk mendukung kinerja karyawan melalui peningkatan kemampuan sumber daya manusia yang pada akhirnya modal intelektual yang terbentuk dapat memiliki keunggulan kompetitif. Dengan kata lain, membangun budaya perusahaan yang berkelanjutan akan mendorong inovasi dan kreativitas karyawan,

sehingga menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Social Capital* dengan *Intellectual Capital*. Artinya bahwa usaha peningkatan intelektual capital dengan melakukan strategi peningkatan social capital tidak terbukti. Dua modal ini dipandang oleh perusahaan sebagai bagian strategi yang terpisahkan, sehingga tidak cukup bukti bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membangun modal sosial dapat pula meningkatkan kemampuan intelektual sumber daya yang dimilikinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa variable intelektual capital memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap firm performance. Namun, data yang ada tidak mendukung adanya pengaruh yang signifikan antara social capital dengan firm performance. Sebagai implikasinya, perusahaan diharapkan mampu mengelola asset tidak berwujudnya, yaitu intelektual capital, sebagai modal untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Lebih lanjut, kebijakan perusahaan terkait pengelolaan dan peningkatan modal sosial, bisa dipandang sebagai kontribusi terhadap stakeholdernya dan tidak memandang sebagai biaya keluaran yang diharapkan memberikan dampak terhadap reputasi keuntungan dan berlanjut pada kontribusi kinerja keuangan perusahaan.

Daftar Referensi

- Aida, R. N., & Rahmawati, E. (2015). Pengaruh Modal Intelektual dan Pengungkapannya Terhadap Nilai Perusahaan: Efek Intervening Kinerja Perusahaan. *Journal of Accounting and Investment*, 16(2). <https://doi.org/10.18196/jai.2015.0035.96>
- Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). Intellectual capital and firm performance: an extended VAIC model. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3), 406–425.
- Boohene, R., Gyimah, R. A., & Osei, M. B. (2020). Social capital and SME performance: the moderating role of emotional intelligence. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 12(1), 79–99. <https://doi.org/10.1108/JEEE-10-2018-0103>
- Bontis, N., & Fitz-enz, J. (2002). Intellectual capital ROI: a causal map of human capital antecedents and consequents. *Journal of Intellectual Capital*, 3(3), 223–247. <https://doi.org/10.1108/14691930210435589>
- Carnini Pulino, S., Ciaburri, M., Magnanelli, B. S., & Nasta, L. (2022). Does ESG Disclosure Influence Firm Performance? *Sustainability*, 14(13), 7595. <https://doi.org/10.3390/su14137595>
- Chang, H. H., & Chuang, S.-S. (2011). Social capital and individual motivations on knowledge sharing: Participant involvement as a moderator. *Information & Management*, 48(1), 9–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.im.2010.11.001>
- Chang, S.-C., & Chu, C.-Y. (2006). The Study of Social Capital, Organizational Learning, Innovativeness, Intellectual Capital, and Performance. In *The Journal of Human Resource and Adult Learning*.
- Chinedu Innocent, E., Sergius Nwannebuikwe, U., & Friday Effiong, A. (2022). EMPIRICAL REVIEW OF INTANGIBLE ASSETS ON FINANCIAL PERFORMANCE OF LISTED OIL AND GAS SECTOR IN NIGERIA. In *Advance Journal of Management, Accounting and Finance Adv. J. Man. Acc. Fin.* <https://aspjournals.org/ajmaf/>
- Chiu, C.-M., Hsu, M.-H., & Wang, E. T. G. (2006). Understanding knowledge sharing in virtual communities: An integration of social capital and social cognitive theories. *Decision Support Systems*, 42(3), 1872–1888. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2006.04.001>
- Chowdhury, L. A. M., Rana, T., & Azim, M. I. (2019). Intellectual capital efficiency and organisational performance: In the context of the pharmaceutical industry in Bangladesh. *Journal of Intellectual Capital*, 20(6), 784–806.

- <https://doi.org/10.1108/JIC-10-2018-0171>
- Fatoki, (2011) *The Impact of Human, Social and Financial Capital on the Performance of Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) in South Africa*. *Journal Social Science*, 29 (3)
- Ferdaous, J., & Rahman, M. M. (2019). The effects of intangible assets on firm performance. *American Journal of Business*, 34(3/4), 148–168. <https://doi.org/10.1108/ajb-11-2018-0065>
- Gelderman, C. J., Semeijn, J., & Mertschuweit, P. P. (2016). The impact of social capital and technological uncertainty on strategic performance: The supplier perspective. *Journal of Purchasing and Supply Management*, 22(3), 225–234. <https://doi.org/10.1016/j.pursup.2016.05.004>
- Han, Y., & Li, D. (2015). Effects of intellectual capital on innovative performance. *Management Decision*, 53(1), 40–56. <https://doi.org/10.1108/MD-08-2013-0411>
- Hsu, L.-C., & Wang, C.-H. (2012). Clarifying the Effect of Intellectual Capital on Performance: The Mediating Role of Dynamic Capability. *British Journal of Management*, 23(2), 179–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.2010.00718.x>
- Jain, P., Vyas, V., & Roy, A. (2017). Exploring the mediating role of intellectual capital and competitive advantage on the relation between CSR and financial performance in SMEs. *Social Responsibility Journal*, 13(1), 1–23. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2015-0048>
- Barney, J. B. (2001). Resource-based theories of competitive advantage: A ten-year retrospective on the resource-based view. *Journal of Management*, 27(6), 643–650. <https://doi.org/10.1177/014920630102700602>
- Goyal, L. (2022). Stakeholder theory: Revisiting the origins. *Journal of Public Affairs*, 22(3), e2559. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pa.2559>
- Javakhadze, D., Ferris, S. P., & French, D. W. (2016). Social capital, investments, and external financing. *Journal of Corporate Finance*, 37, 38–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2015.12.001> (Javakhadze et al., 2016)
- Jirwe, M., Gerrish, K., Keeney, S., & Emami, A. (2009). Identifying the core components of cultural competence: findings from a Delphi study. *Journal of Clinical Nursing*, 18(18), 2622–2634. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2008.02734.x>
- Kujala, J., Sachs, S., Leinonen, H., Heikkinen, A., & Laude, D. (2022). Stakeholder Engagement: Past, Present, and Future. *Business and Society*, 61(5), 1136–1196. <https://doi.org/10.1177/00076503211066595>
- Kweh, Q. L., Ting, I. W. K., Hanh, L. T. M., & Zhang, C. (2019). Intellectual capital, governmental presence, and firm performance of publicly listed companies in Malaysia. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 16(2), 193–211. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2019.098932>
- Latip, M., Sharkawi, I., Mohamed, Z., & Kasron, N. (2022). The Impact of External Stakeholders' Pressures on the Intention to Adopt Environmental Management Practices and the Moderating Effects of Firm Size. *Journal of Small Business Strategy*, 32(3). <https://doi.org/10.53703/001c.35342>
- Liao, J., & Welsch, H. (2005). Roles of Social Capital in Venture Creation: Key Dimensions and Research Implications*. *Journal of Small Business Management*, 43(4), 345–362. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2005.00141.x>
- Lins, K. v., Servaes, H., & Tamayo, A. (2017). Social Capital, Trust, and Firm Performance: The Value of Corporate Social Responsibility during the Financial Crisis. *Journal of Finance*, 72(4), 1785–1824. <https://doi.org/10.1111/jofi.12505>
- Luoma-aho, V. (2013). Corporate Reputation and the Theory of Social Capital. In *The Handbook of Communication and Corporate Reputation* (pp. 279–290). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/9781118335529.ch24>

- Nafiroh, S., & Nahumury, J. (2016). The influence of intellectual capital on company value with financial performance as an intervening variable in financing institutions in Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.14414/tiar.v6i2.604>
- Nahapiet, J. (2009). Capitalizing on connections: social capital and strategic management. In V. O. Bartkus & J. H. Davis (Eds.), *Social Capital: Reaching Out, Reaching In* (pp. 205–238). Edward Elgar Publishing, Inc.
- Ozgun, A. H., Tarim, M., Delen, D., & Zaim, S. (2022). Social capital and organizational performance: The mediating role of innovation activities and intellectual capital. *Healthcare Analytics*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.health.2022.100046>
- Ousama, A. A., Hammami, H., & Abdulkarim, M. (2020). The association between intellectual capital and financial performance in the Islamic banking industry. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(1), 75–93. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-05-2016-0073>
- Rahman, H. U., Zahid, M., & Khan, M. (2022). Corporate sustainability practices: a new perspective of linking board with firm performance. *Total Quality Management & Business Excellence*, 33(7–8), 929–946. <https://doi.org/10.1080/14783363.2021.1908826>
- Mardiandari, P., & Rustiyaningsih, S. (2013). Tanggung Jawab Sosial dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Indonesia. In *JRMA Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 1, Issue 1)
- McVea, J. F., & Freeman, R. E. (2023). A Names-and-Faces Approach to Stakeholder Management: How Focusing on Stakeholders as Individuals Can Bring Ethics and Entrepreneurial Strategy Together. In S. D. Dmytriiev & R. E. Freeman (Eds.), *R. Edward Freeman's Selected Works on Stakeholder Theory and Business Ethics* (pp. 197–215). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04564-6_9
- Nurdiakusuma, J., & Chomsatu, Y. (2022). *Faktor penentu struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi*. 19(1), 202–207. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i1.10588>
- Seetharaman, A., Helmi Bin Zaini Sooria, H., & Saravanan, A. S. (2002). Intellectual capital accounting and reporting in the knowledge economy. *Journal of Intellectual Capital*, 3(2), 128–148. <https://doi.org/10.1108/14691930210424734>
- Singh, K., & Misra, M. (2021). Linking Corporate Social Responsibility (CSR) and Organizational Performance: the moderating effect of corporate reputation. *European Research on Management and Business Economics*, 27(1), 100139. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iemeen.2020.100139>
- Tran, N. P., Dinh, C. T. H., Hoang, H. T. T., & Vo, D. H. (2022). Intellectual Capital and Firm Performance in Vietnam: The Moderating Role of Corporate Social Responsibility. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141912763>
- Ullah, A., Pinglu, C., Ullah, S., Qian, N., & Zaman, M. (2023). Impact of intellectual capital efficiency on financial stability in banks: Insights from an emerging economy. *International Journal of Finance & Economics*, 28(2), 1858–1871. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/ijfe.2512>
- Ulum, S. N., Kartika, D., & Suryatimur, P. (2022). Peran Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 331–340. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1328>
- Villena, V. H., Revilla, E., & Choi, T. Y. (2011). The dark side of buyer-supplier relationships: A social capital perspective. *Journal of Operations Management*, 29(6), 561–576. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jom.2010.09.001>
- Wade, M., & Hulland, J. (2004). Review: The Resource-Based View and Information Systems Research: Review, Extension, and Suggestions for Future Research. *MIS*

Quarterly, 28(1), 107–142.
<https://doi.org/10.2307/25148626>

Yuliana, I. (2019). Profitability relation, corporate social responsibility fund, and environmental performance with firm value (Study at companies listed in the sustainable and responsible investment index (SRI)–Kehati). *Management and Economics Journal (MEC-J)*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v3i2.7495>

Zhong, X., Chen, W., & Ren, G. (2022). The impact of corporate social irresponsibility on emerging-economy firms' long-term performance: An explanation based on signal theory. *Journal of Business Research*, 144, 345–357. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.02.005>